

## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NYIRAMKEUN PUSAKA DI MUSEUM TALAGAMANGGUNG - MAJALENGKA

Eliana Saadah<sup>1</sup>, Uung Runalan Soedarmo<sup>2</sup>, Wulan Sondarika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 15, Ciamis, Indonesia  
Email: elianasaadah8@gmail.com, runalansoedarmo@gmail.com, wulansondarika13@gmail.com

### ABSTRACT

*The research aims to find out how the procession is implemented and the values of local wisdom contained in the tradition of Nyiramkeun Pusaka at the Talagamanggung Museum. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The data collection technique was carried out by direct observation to the location of the ritual, interviews with traditional leaders, elders, community leaders and ritual participants. Documentation studies are conducted to review existing documents and analyze information to find patterns, trends, or relationships that may not be visible in primary data, as well as help provide historical context to certain phenomena. The results of the study show that this tradition is carried out every Monday at the end of the month of Syafer in Talagawetan Village, Talaga District, Majalengka Regency, the tradition begins with an heirloom carnival from bumi ageung to the Talaga District office after that to the Talagamanggung Museum. The series of processions are the opening, the reading of the dawuh puja of the queen of the king's word 1540 AD, remarks, hadoroh, uniting Ci Nyusu or seven sources of springs, the core procession, prayers, closing and ending with a meal together. The values of local wisdom in the tradition of Nyiramkeun Pusaka include religious values, tolerance, pedagogy, discipline, aesthetics, social, economic, mutual cooperation, democracy and ethical values.*

**Keywords:** Local wisdom, traditional values, cultural values, Nyiramkeun Pusaka, Talagamanggung Museum.

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nyiramkeun Pusaka di Museum Talagamanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi pelaksanaan ritual, wawancara dengan tokoh adat, sesepuh, tokoh masyarakat dan para peserta ritual. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dokumen yang ada dan menganalisis informasi untuk menemukan pola, tren, atau hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam data primer, serta membantu memberikan konteks historis terhadap fenomena tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dilaksanakan setiap hari Senin tanggal belasan akhir bulan Syafer di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka, tradisi diawali dengan kirab pusaka dari bumi ageung menuju kantor Kecamatan Talaga setelah itu menuju Museum Talagamanggung. Rangkaian prosesinya yaitu pembukaan, pembacaan dawuh puja ratu sabda raja 1540 M, sambutan, hadoroh, menyatukan Ci Nyusu atau tujuh sumber mata air, prosesi inti, do'a, penutup dan diakhiri dengan makan bersama. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Nyiramkeun Pusaka diantaranya ada nilai religius, toleransi, pedagogis, disiplin, estetika, sosial, ekonomi, gotong royong, demokratis dan nilai etika.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, nilai tradisi, nilai budaya, Nyiramkeun Pusaka, Museum Talagamanggung.

Cara sitasi: Saadah, E., Uung Runalan Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi nyiramkeun pusaka di museum talagamanggung - majalengka. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 539-550.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik. Ini mencakup berbagai aspek yang membentuk identitas dan karakteristik kelompok tertentu. Aspek tersebut dapat berwujud simbol, sebagai representasi yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks budaya. Melalui simbol-simbol ini, anggota masyarakat dapat berbagi pengalaman, memperkuat identitas kolektif, dan meneruskan tradisi. Bentuk-bentuk simbolik budaya memmanifestasikan dirinya dalam bahasa, artefak, musik, kepercayaan, dan kegiatan kelompok yang menumbuhkan rasa komunitas. Menurut Kluchohn dan Kelly, budaya adalah cara hidup yang telah dikembangkan sepanjang waktu dan dapat berfungsi sebagai pedoman potensial untuk perilaku manusia setiap saat yang bersifat eksplisit, implisit, logis, atau tidak rasional. Setiap upaya budaya berusaha untuk mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain, budaya terkait erat dengan semua pola perilaku masyarakat dan merupakan pengaruh besar pada reaksi sosial dan manusia (Yunus, 2014:2).

Masyarakat ini memainkan peran penting dalam membentuk budaya agar dapat bertahan. Budaya dan masyarakat terkait erat karena keadaan alam lingkungan sosial diciptakan, dilestarikan, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, untuk mendukung upaya masyarakat itu sendiri dalam menciptakan kebudayaan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan alam dan hubungan antar manusia, ikatan leluhur dengan sang pencipta. Oleh karena itu, budaya yang diwariskan secara turun temurun tidak dapat dipisahkan. Adanya keterkaitan yang begitu kuat antara budaya dengan masyarakat menjadikan budaya sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dimana mereka tidak bisa melepaskan kebiasaannya (Sambiran et al., 2022:7).

Kebudayaan dan masyarakat dalam sistem sosiokultural, pada dasarnya adalah satu kesatuan. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan dan masyarakat saling berhubungan, berkaitan erat dengan kehidupan. Di suatu daerah tertentu sudah menjadi tradisi untuk mewariskannya kepada masyarakat atau generasi penerus agar tidak hilang. Kebudayaan erat kaitannya dengan kehidupan dan berbagai bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat membentuk kehidupan. Ada tiga klasifikasi untuk budaya. Yang pertama adalah konsep, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, sebagai kompleksnya tindakan dan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ketiga, sebagai benda buatan manusia. Wujud kebudayaan ini berupa tradisi yang diyakini masyarakat (Maysarah, 2021:1).

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilestarikan secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh suatu masyarakat, dimana perbedaannya tergantung pada sukunya. Hakikat tradisi ini dapat dilihat pada dua tema besar, yaitu yang berkaitan dengan permasalahan "kepuasan" dan "kecukupan". Sebuah tradisi akan bertahan lebih lama jika lebih tepat mengingat keadaan dan realitas kehidupan modern. Tradisi yang relevan dengan kehidupan modern dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, tradisi yang "tidak sesuai" atau "tak terpuaskan" dengan realitas kehidupan lebih cenderung ditinggalkan oleh masyarakat (Muttaqin, 2021:1).

Van Peursen berpendapat bahwa tradisi ini adalah hasil dari hukum, konvensi, dan praktik. Dia berpikir bahwa tradisi dapat diubah karena merupakan produk dari perilaku dan gaya hidup manusia, yang dapat diubah secara keseluruhan (Ratih, 2019:48). Tradisi sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai hukum atau konvensi yang diadopsi sekelompok orang di masa lalu dan diwarisi dari nenek moyang mereka hingga saat ini, dengan ketentuannya dalam masyarakat selalu masih berlaku, dan mengandung kearifan lokal yang penting bagi pengetahuan kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Pentingnya tradisi diwariskan karena mengandung 1) nilai-nilai kesejarahan/peristiwa sejarah; 2) nilai pendidikan; 3) nilai moral; 4) nilai religius; dan 5) nilai ekologi untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan kelompok masyarakat (Sudarto, 2021:204).

Kearifan lokal ini tercermin dari adat istiadat masyarakat setempat yang telah berlangsung sejak lama (Putria, 2022:16).

Kearifan lokal merupakan hasil proses adaptasi terhadap lingkungan alam tempat manusia hidup, diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang lama. Dari segi hukum formal, Pasal 1 ayat 30 UU No. UU No. 32 Tahun 2009 mengenalkan sesuai dengan panduan pengetahuan lokal untuk Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH), sistem kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan pengetahuan lokal untuk memantau lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindunginya. Perlindungan dan pembangunan lingkungan hidup harus memperhatikan hukum dan peraturan yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat umum, juga disebutkan dalam konteks hukum dan peraturan Indonesia (Nasihuddin, 2017:102). Kearifan lokal melayani berbagai tujuan, termasuk melindungi dan melestarikan lingkungan, mendorong pertumbuhan manusia dan budaya, dan berfungsi sebagai sumber bimbingan, moralitas dan etika, sastra, tabu, pelatihan, dan orientasi yang bermakna untuk integrasi masyarakat (Manihuruk & Setiawati, 2024:250).

Nilai-nilai kearifan lokal yang lazim dalam pengelompokan sosial tertentu dan diekspresikan dalam budaya tradisional adalah contoh dari kearifan lokal ini. Kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus mengenai tradisi dan budaya. Pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil karya atau kreasi dari kesukaan dan niat sekelompok orang dalam bentuk yang berwujud maupun tidak berwujud. Yang berwujud pada dasarnya berarti benda-benda yang dapat disentuh, seperti candi, rumah, tempat suci, dan lain-lain. Yang tidak berwujud adalah sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak berwujud, seperti tradisi, adat istiadat, budaya, dan lain-lain (Tjahyadi, et al, 2020:36).

Dari sudut pandang ini, tradisi, adat istiadat dan budaya sangat beranekaragam. Tradisi yang masih berlanjut hingga saat ini salah satunya dapat ditemukan di Museum Talagamanggung. Museum Talagamanggung merupakan museum khusus yang berisi koleksi benda bersejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Talagamanggung. Museum ini didirikan tahun 1991, atas keinginan untuk melestarikan artefak-artefak yang berasal dari kawasan Talagamanggung. Diharapkan dengan kehadiran museum ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah dan peninggalan di kawasan tersebut serta meningkatkan kecintaan dan jati diri masyarakat terhadap budaya daerah.

Mengacu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Warisan Budaya Ayat 5. Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bertugas menjaga, mengembangkan, mempekerjakan, dan menyediakan koleksi bagi masyarakat umum. Dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015. Museum merupakan lembaga permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, Pasal 1, museum mempunyai misi mengumpulkan, mengkurasi, menyajikan dan melestarikan warisan budaya komunitas masa lalu (Ibrahim, et al., 2018:215).

Dahulu museum ini bernama bumi alit, yang dimiliki dan dioperasikan oleh Yayasan Talagamanggung. Museum ini sudah ada sejak lama dan menjadi salah satu peninggalan berbagai benda kebudayaan masa lalu di Kecamatan Talaga. Dalam hal ini kita bisa melihat peninggalan-peninggalan kuno dari Kerajaan Talagamanggung. Kisah keberadaannya terdapat pada naskah kuno Bujangga Manik. Museum ini berisi artefak berupa benda-benda kuno seperti cawan, lonceng, tombak, keris, pedang, goong renteng, meriam, pakaian kre, grabah, arca simbar kencana dan arca raden panglurah. Jika dilihat dari segi budaya, terdapat kebiasaan yang berasal dari zaman dahulu dan telah dilaksanakan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi hingga saat ini. Ini merupakan tradisi yang dilestarikan di Museum tersebut dan dapat dilihat sebagai ciri khas yang melekat pada museum. Tradisi ini dinamakan tradisi *Nyiramkeun* Pusaka.

Ritual tahunan *Nyiramkeun* Pusaka telah dipraktikkan oleh penduduk Desa Talagawetan selama beberapa generasi. Tradisi ini dilaksanakan tepatnya hari Senin di tanggal belasan akhir bulan Syafar. Selain mempertahankan dan melestarikan peninggalan masa lalu kerajaan, tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang terkasih yang telah mewarisi garis keturunan kerajaan.

Meningkatkan hubungan penduduk Desa dengan anggota keluarga keturunan Kerajaan Talagamanggung yang tersisa, dimana merupakan tujuan lain dari tradisi ini. Pelaksanaannya yaitu memandikan benda-benda pusaka sisa-sisa peninggalan Kerajaan Talagamanggung menggunakan air tujuh mata air (*Ci Nyusu*) yang terdiri dari mata air Cicamas, mata air Lemah Abang, mata air Ciburuy, mata air Cikiray, mata air Sangiang, mata air Wanaperih, dan mata air gunung Bitung. Kuncen mengambil air dengan bambu kuning dan membacakan do'a Islami. Tradisi adat dimulai dengan kirab pusaka atau pawai melintasi kecamatan Talaga yang menampilkan artefak, termasuk cawan, lonceng, tombak, keris, pedang, goong renteng, meriam, pakaian kre, grabah, arca simbar kencana dan arca raden panglurah. Dilanjutkan dengan prosesi *Nyiramkeun* Pusaka.

Namun jika melihat faktanya, rendahnya masyarakat lokal yang tertarik atau ingin mengetahui tentang tradisi *Nyiramkeun* Pusaka. Bahkan, tradisi ini di anggap warga setempat merupakan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam atau mengandung perbuatan syirik. Saat peneliti mewawancarai ketua keprabonan, ia bahkan mengatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran Islam karena do'a-do'a yang dipanjatkan merupakan ayat-ayat al-quran dan sholawat nabi, bahkan sebelum tradisi *Nyiramkeun* pusaka selalu diadakan tawasul yang bertujuan untuk mendekatkan diri atau memohon perlindungan kepada Allah.

Mengingat konteks ini, peneliti percaya bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka". Mempelajari tradisi sangat penting karena, selain menjadi aset budaya yang berharga, juga mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal yang harus disadari dan dimasukkan oleh masyarakat umum ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memahami tradisi lokal berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, menekankan nilai gotong royong dan kepedulian sosial, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dan terpenting adalah memperkuat jati diri mereka (Sudarto, 2021). Selain itu, tidak ada penelitian sebelumnya yang melihat terkait nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi tersebut. Masyarakat hidup dengan dan mewariskan kearifan lokal secara turun-temurun. Dengan demikian, adanya kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi fundamental untuk membina hubungan yang bersahabat antar masyarakat. Harapan Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, memperbaiki dan meneruskan tradisi-tradisi yang patut dikembangkan oleh generasi muda. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal (nilai religius, toleransi, pedagogis, disiplin, estetika, sosial, ekonomis, gotong royong, demokratis, dan etika).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan agar hasil penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti memfokuskannya pada bagaimana prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan atau tertulis orang serta dari tindakan mereka yang terlihat untuk memperoleh wawasan yang berharga bagi kehidupan manusia (Abubakar, 2021:1). Selain itu, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Risnita et al., 2023:42). Metodologi penelitian menggunakan pendekatan etnografi yang berfokus pada budaya, kelompok, atau sistem sosial, pola perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara hidup, meskipun definisi budaya yang luas (Larasati, P. & Manara, A, 2018:43). Creswell berpendapat, metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang umum dimiliki dan dipelajari dalam suatu kelompok budaya. Penelitian etnografi biasanya terjadi dalam beberapa fase, dimulai dengan fase pengenalan di mana mempelajari bahasa penduduk yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pembelajaran terhadap bahasa asli digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Defitriani, 2023:18).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan

untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai subjek. Dokumentasi dengan mengumpulkan data dari dokumen, catatan, atau artefak yang relevan dengan budaya atau praktik sosial yang diteliti. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, pola perilaku, dan makna-makna yang muncul dari interaksi dengan subjek penelitian. Proses ini sering melibatkan pengkodean data untuk mengorganisir informasi secara sistematis. Hasil penelitian etnografi biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman subjek penelitian secara holistik. Peneliti berusaha untuk menyampaikan suara dan perspektif subjek dengan cara yang akurat dan sensitif terhadap konteks budaya mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka

Lokasi penelitian ini di Desa Talagawetan Rt/Rw 04/02 Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Karena lokasi tersebut terdapat sebuah Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Selain itu penelitian dilakukan di tempat pelaksanaan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka.

Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan setiap hari senin tanggal belasan akhir setiap bulan syafar. Tradisi ini menjadi salah satu budaya membersihkan benda-benda peninggalan Kerajaan Talagamanggung, tujuannya untuk menjaga dan melestarikan pusaka peninggalan Kerajaan tersebut serta sebagai ajang silaturahmi antara keturunan dan masyarakat Talaga. Tradisi ini diturunkan kepada keturunannya oleh orang tua terdahulu sehingga budaya ini masih dapat dilaksanakan hingga sekarang.

Prosesi Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka terdiri dari pra pelaksanaan dan pelaksanaan, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

#### a) Pra Pelaksanaan

Tahap awal sebelum acara *Nyiramkeun* pusaka ini yaitu keturunan Kerajaan Talagamanggung, juru kunci dan sesepuh desa di Kecamatan Talaga-Majalengka melakukan sawala atau musyawarah persiapan acara. Setelah dilaksanakan sawala selanjutnya dilaksanakan *naktu* atau disebut dengan penentuan waktu pelaksanaan oleh ketua kesepuhan keturunan Abah Enda. Setelah itu, dibentuk *calagara* atau pembentuk panitia yang akan di kukuhkan oleh *walapatra* atau surat keputusan.

Mengingat acara *Nyiramkeun* pusaka ini sangat penting bagi keturunan Kerajaan Talagamanggung, maka diperlukan persiapan yang matang. Adapun persiapan yang dilakukan adalah membahas tentang persiapan sarana prasarana, persiapan hidangan sampai dengan penyebaran undangan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan diantaranya:

- 1) Mengambil air dari tujuh sumber mata air (terdiri dari mata air gunung Bitung, mata air situ Sangiang, mata air Wanaperih, mata air Cicamas, mata air Lemah Abang, mata air Ciburuy, dan mata air Cikiray) yang terdapat di wilayah Kecamatan Talaga. Tugas ini diemban oleh para juru kunci yang berasal dari tujuh mata air tersebut. Air dari mata air itu diambil menggunakan penyimpanan dari bambu kuning.
- 2) Membuat wadah untuk menyimpan bunga tujuh rupa, sesajen dan makanan serta pembuatan tirai untuk dipasang dibawah meja dan panggung tempat pusaka-pusaka itu disimpan. Pembuatan wadah dan tirai ini terbuat dari janur kelapa. Ketentuan daun yang biasa dibuat adalah harus janur kelapa pertama dari pohon yang belum pernah dipetik dan belum berbuah. Janur juga bisa dari pohon yang pertama kali berbuah atau kelapa indung.
- 3) Membuat sesajen. Tugas ini diemban oleh para ibu, sesajen yang dibuat terdiri dari cabe merah, bawang merah, bawang putih, kopi hitam, teh pahit, air putih, kelapa, buah-buahan, kemenyan, *congcof*, ayam bekakak.

- 4) Membuat hidangan untuk jamuan tamu yang hadir. Hidangan ini terdiri dari beberapa makanan modern hingga makanan tradisional seperti papais, wiwingka, tantang angin, buras, dan lain-lain.
- 5) Tawasulan. Bentuk mendekatkan diri kepada Allah, para leluhur untuk meminta izin supaya dilindungi dari segala halangan seperti gangguan dari hal-hal yang gaib. Tawasulan ini dipimpin oleh seorang kyai yang telah ditugaskan, dalam tawasulan ini air tujuh sumber mata air, wadah dari janur yang terdapat bunga, sesajen dan hidangan pun ikut di berikan do'a.

#### b) Pelaksanaan

Tradisi ini diawali dengan kirab pusaka atau disebut dengan iring iringan maupun arak-arakan. Pusaka yang telah dikeluarkan dari bumi ageung kemudian diarak menuju kantor kecamatan setelah itu berakhir di museum Talagamanggung. Kemudian pusaka-pusaka tersebut diserahkan dari tokoh masyarakat ke keturunan Talagamanggung.

Setelah kirab dan serah terima pusaka, kegiatan selanjutnya adalah acara *Nyiramkeun* pusaka di bumi alit atau yang sekarang disebut dengan Museum Talagamanggung. Adapun susunan acara pada tradisi tersebut yang diselenggarakan oleh keturunan Talagamanggung. Serta dalam pelaksanaannya melibatkan juru kunci tujuh mata air, pemerintah, sesepuh desa dan masyarakat yang ada di Desa Kecamatan Talaga Majalengka adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan dawuh puja ratu sabda raja 1540
- 3) Sambutan
- 4) *Hadoroh*
- 5) Menyatukan tujuh sumber mata air
- 6) Prosesi *Nyiramkeun* pusaka
- 7) Do'a
- 8) Penutup
- 9) Selanjutnya diakhiri dengan menyantap hidangan yang telah disediakan.

Acara ini diawali dengan pembukaan (mukadimah) sebagai pengantar atau pembuka acara prosesi Tradisi *Nyiramkeun Pusaka* tersebut yang biasa dibuka oleh pembawa acara serta dilanjutkan dengan membaca dawuh puja ratu sabda raja tahun 1540 M.

*Kahiji para dalang utama dibere kakawasaan pinuh lurus wewengkon sewang-sewangan kaasup kakawasaan mulus walia balad jagabala utama anu tadina di tempatkeun di banjaran atawa banjarsari. Kadua, para dalang utama diantawisna maja agung cageur, patrajenar, sindangkasih, salawangi, palakamuncang, lansingadaru diberean daraja bupati mandiri anu dibantuan ku hulu jurit wira utama. Katilu dina tiap-tiap dina senen antawis kaping sabelas tur kaping salapan belas bulan syafar sakabeh para dalang, para demang, para hulu jurit wira utama kudu caos ka agung talaga walangsuci 16 syafar 1946 H atawa 21 Juni 1540 M. Raden Arya Kikis/Sunan Wana Perih Raja Talaga.*

**Artinya:** Pertama, para dalang utama diberi kekuasaan penuh atas wilayah yang disewakan, termasuk kelancaran kekuasaan para panglima perang utama yang sebelumnya ditempatkan di banjaran atau banjarsari. Kedua, para dalang utama antara lain Maja Agung Cageur, Patrajenar, Sindangkasih, Salawangi, Palakamuncang, Lansingadaru, diberi pangkat bupati mandiri yang dibantu oleh ketua jurit tokoh utama. Pada hari ketiga setiap hari Senin antara tanggal sebelas dan sembilan belas bulan Syafar, seluruh dalang, para demang, para pemimpin pahlawan utama harus membacakan talaga agung walangsuci 16 Syafar 1946 H atau tanggal 21 Juni 1540 Masehi. Raden Arya Kikis/Sunan Wana Perih Raja Talaga.

Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan yang terdiri dari keturunan talagamanggung dan bupati Majalengka. Dalam pelaksanaan acara inti yakni prosesi *Nyiramkeun* pusaka diawali dengan *hadoroh*.

Selanjutnya menyatukan *Ci Nyusu* (tujuh sumber mata air) yang berasal dari kecamatan Talaga itu sendiri, terdiri dari (mata air gunung Bitung, mata air situ Sangiang, mata air Wanaperih, mata air Cicamas, mata air Lemah Abang, mata air Ciburuy, dan mata air Cikiray) yang telah dibawa oleh para juru kunci dalam bambu kuning, kemudian dituangkan ke sebuah gentong yang diberinama *Panglawungan*. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *Nyiramkeun* pusaka yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, Arca Raden Panglurah yang dilakukan para keturunan Talagamanggung laki-laki. Kedua, Arca Simbar Kencana yang dilakukan para keturunan perempuan. Yang ketiga barang-barang *pusaka* (cawan, lonceng, tombak, kris, pedang, goong renteng, meriam, baju kre dan guci) di mandikan para sesepuh tokoh masyarakat dan keturunannya. Prosesi *Nyiramkeun* pusaka ini diiringi dengan sholawat nabi yang umum dilakukan, salah satunya adalah sholawat Nabi Ya Salam Alaika.

Acara selanjutnya yaitu do'a yang dipimpin oleh Kyai Syam dari Cigoong dan ditutup oleh pembawa acara (MC). Setelah acara *Nyiramkeun* *pusaka* selesai, acara diakhiri dengan dilaksanakannya acara makan bersama yang telah dihidangkan kepada para tamu undangan dan para peserta lainnya.

Gambar 1: Penyatuan *ci nyusu* atau tujuh sumber mata air



(Sumber: Sosial Media Facebook Pranatabudaya Talagamanggung)

Gambar 2: Prosesi *Nyiramkeun* Pusaka



(Sumber: Sosial Media Instagram Arurang Studio)

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Di Museum Talagamanggung

Dalam analisis penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti membahas tentang "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka" nilai dalam hal ini merupakan ukuran, patokan, serta anggapan dan keyakinan yang telah dianut orang banyak dalam suatu masyarakat (Defitriani, 2023:31).

*Nyiramkeun* pusaka esensinya adalah suatu tradisi yang rutin dilaksanakan setiap hari senin tanggal belasan akhir dalam bulan syafar. Sebagai salah satu budaya memandikan artefak peninggalan Kerajaan Talagamanggung yang diturunkan (diwariskan) kepada keturunannya, budaya ini tetap dilaksanakan hingga saat ini. Meski perkembangan zaman, tradisi ini tidak mengalami perubahan dalam praktek atau dalam tata caranya. Tradisi ini diawali dengan dengan kirab *pusaka*, selanjutnya pembukaan, pembacaan Dawuh Puja Ratu Sabda Raja 1540, sambutan, hadoroh, menyatukan tujuh sumber mata air, prosesi *Nyiramkeun* pusaka, do'a, penutup dan diakhiri dengan menyantap hidangan yang telah disediakan.

Dari analisis penelitian yang telah dilakukan terdapat makna dan simbol dalam tradisi *Nyiramkeun* pusaka diantaranya yaitu:

- 1) Hari senin dan bulan syafar sebagai waktu yang sakral karena masuknya islam Raden Rangga Mantri atau prabu Pucuk Ulum di hari senin bulan syafar, meninggalnya Sunan Talaga Manggung atau Prabu Darmasuci II terjadi pada hari Senin bulan Syafar dan hari lahirnya Nabi Muhammad juga hari senin. Jadi hari senin dan bulan Syafar di anggap hari baik untuk mendapatkan keberkahan.
- 2) Dawuh puja ratu sabda raja 1540 M. Dawuh yang ini memiliki makna membacakan kembali apa yang sudah dibacakan dulu, Dawuh Puja Ratu Sabda Raja 1540 M berisi tentang integrasi wilayah karesian Talaga.
- 3) *Ci Nyusu* atau air tujuh mata air yang terdiri dari mata air gunung Bitung, mata air situ Sangiang, mata air Wanaperih, mata air Cicamas, mata air Lemah Abang, mata air Ciburuy, dan mata air Cikiray sebagai tempat keramat karena tujuh mata air itu masih satu kesatuan dengan Kerajaan Talagamanggung serta tujuh mata air tersebut sering digunakan para juru kunci untuk kepentingan prosesi ritual.
- 4) Daun kelapa yang digunakan untuk wadah bunga, pembungkus makanan maupun hiasan yang sering digunakan dalam acara-acara budaya kiyakini sebagai lambang keramahan dan penghormatan, dan untuk pembungkus makanan memiliki makna tahan panas dan kuat. Sedangkan daun kelapa untuk hiasan dilambangkan sebagai pancaran pancaran sinar matahari.
- 5) Sesajen memiliki makna lain, tusukan cabe merah, bawang merah, dan bawang putih melambangkan tombak yang diyakini dapat menolak bala. Ayam bekakak yang memiliki makna untuk terbuka, jujur dan setia. Kopi hitam dan teh pahit juga dihidangkan pada saat tradisi menyiramkan berlangsung, rasa manis dan pahit pada kopi dan teh tersebut dapat memberikan simbol sebagai kehidupan yang manis dan pahit, hal tersebut dapat memberikan pelajaran untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Air putih yang memiliki makna sebuah penghidupan. Kemenyan memiliki makna bahwasanya jika kemenyan dibakar maka asap dari bakaran tersebut akan naik ke atas, asap tersebut dianggap sebagai sebuah perantara yang paling cepat agar dapat sampai menuju Tuhan. *Congcot* memiliki lambang perwujudan nusantara khususnya sunda yang dimana di Talaga sendiri sebagai wilayah pegunungan, Kelapa memiliki arti sebagai energi matahari. Buah-buahan an memiliki arti bentuk implementasi dari bentuk air dari buah.

Tradisi *Nyiramkeun* pusaka berfungsi untuk media mewariskan norma-norma sosial seperti membangkitkan terasa syukur, percaya pada kekuasaan Tuhan, sebagai media dan peluang dalam perbaikan sosial, sebagai integrasi sosial dan untuk pelestarian budaya. Umumnya masyarakat mempunyai pedoman atau aturan hidup yang diturunkan dari nenek moyang yang dikenal dengan kearifan lokal (Irrubai et al., 2017).

Kearifan lokal diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dari orang ke orang dalam bentuk cerita, legenda, upacara, nyanyian, hukum, dan dongeng. Salah satu kearifan lokal yang berbentuk tradisi, di dalamnya terkandung beberapa nilai diantaranya ;

- 1) Nilai Religius

Tradisi adat memuat berbagai ritual keagamaan yang dilakukan sebagai tanda penghormatan terhadap Tuhan yang mereka percayai. Ritual ini dapat termasuk do'a. Hal ini juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Nyiramkeun* pusaka, dimana dijelaskan bahwa sebelum acara dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan tawasulan menggunakan do'a Islami dan pada prosesinya diiringi dengan sholawatan bersama serta terdapat sesajen dalam pelaksanaan tradisi *Nyiramkeun* pusaka tersebut yang menggandung makna khusus.

- 2) Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, karena dalam pelaksanaan tradisi *Nyiramkeun* pusaka semua masyarakat yang berbeda agama, suku dan ras berbaur untuk saling membantu. Apabila terdapat perbedaan pendapat, dan keyakinan agama, maka makna toleransi terletak pada sikap atau perilaku yang menghormati dan tidak merendahkan pihak lain.

3) Nilai Pedagogis

Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa berperan dalam setiap aspek budaya karena dianggap sebagai simbol penting. Serta sebuah simbol dapat mempunyai banyak arti. Untuk memahami makna atau simbol, diperlukan bahasa untuk menjelaskannya. Seperti dalam masyarakat Talaga yang melaksanakan tradisi *Nyiramkeun* pusaka dalam interaksinya menggunakan bahasa sunda.

4) Nilai Disiplin

Dalam tradisi *Nyiramkeun* pusaka, kedisiplinan diajarkan untuk memperkuat rasa ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakininya dan menjadi tanggung jawabnya. Kedisiplinan dalam berpakaian pelaku pelaksanaan tradisi ini harus menggunakan pakaian kebaya untuk perempuan dan pangsi pakaian untuk laki-laki. Ketertiban dalam waktu merupakan tradisi rutin yang setiap tahunnya dilaksanakan pada hari senin tanggal belasan akhir bulan Syafar, sebagaimana yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun.

5) Nilai Estetika

Tradisi *Nyiramkeun* pusaka mempunyai nilai estetika yang pelaksanaannya menjadi nilai budaya dan pariwisata di Kecamatan Talaga-Majalengka. Misalnya dalam simbol, simbolisme ini sering kali memiliki makna mendalam yang terkait dengan mitologi, sejarah, atau keyakinan spiritual suatu masyarakat. Hal ini terlihat dimana para pelaku tokoh dalam tradisi ini menggunakan pakaian kebaya tradisional untuk perempuan yang mempunyai simbol keanggunan seorang perempuan, sementara laki-laki memakai baju pangsi yang mempunyai simbol kekuatan dan ketangguhan seorang laki-laki. Selanjutnya estetika dalam keterampilan dan ketelitian tradisi adat seringkali melibatkan pengerjaan yang membutuhkan keterampilan dan ketelitian tinggi. Karya seni yang dihasilkan, seperti patung, tekstil, atau sulaman, seringkali menunjukkan pengerjaan yang sangat baik dan pengerjaan yang cermat. Yang digunakan dalam tradisi ini salah satunya yaitu karya seni yang terbuat dari daun kelapa seperti gantungan tirai tujuannya untuk menambahkan nilai keindahan dalam dekorasi di lokasi *Nyiramkeun* pusaka berlangsung dan memiliki lambang pancaran-pancaran sinar matahari.

6) Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial tradisi adat seringkali menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial, menghormati hierarki, dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Nilai sosial yang terdapat pada tradisi *Nyiramkeun* pusaka yaitu ada dalam kebersamaan dan solidaritas, orang harus saling membantu dan mendukung dalam segala situasi. Yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan tradisi tersebut adalah rasa kebersamaan dalam melaksanakan tradisi *Nyiramkeun* pusaka seperti tokoh masyarakat, keturunan talagamanggung, juru kunci dan masyarakat biasa ikut serta dalam kirab pusaka. Selanjutnya terdapat pada keadilan dan kesetaraan, beberapa tradisi adat mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Seperti dalam prosesi pelaksanaannya keturunan Talagamunggu maupun masyarakat biasa berhak menyaksikan prosesnya dari awal hingga akhir.

7) Nilai Ekonomis

Tradisi *Nyiramkeun* pusaka mempunyai nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi sumber pariwisata bagi pemerintah Majalengka. Dampak positif finansial tidak hanya dirasakan oleh pemerintah tetapi juga masyarakat itu sendiri, sehingga jelas penerapan

budaya ini mempunyai nilai ekonomi. Nilainya dapat diandalkan dan digunakan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, sehingga memberikan mereka penghidupan yang lebih baik. Masyarakat di sekitar lokasi sering berjualan alat pertanian seperti golok, parang dan cangkul, selain itu mereka menjual makanan dan minuman, serta pakaian adat Sunda. Hal ini dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatannya.

8) Nilai Gotong Royong

Prosesi tradisi adat *Nyiramkeun* pusaka tidak bisa berjalan lancar jika hanya satu orang yang bekerja. Nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi ini yaitu menguatkan ikatan sosial, melalui gotong royong, anggota masyarakat dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun ikatan sosial yang kuat satu sama lain. Hal ini membantu menciptakan rasa solidaritas dan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Selanjutnya mewariskan nilai-nilai tradisional, gotong royong merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari tradisi adat. Hal ini senada dengan ketika kegiatan berlangsung. Malam hari sebelum dilaksanakannya tradisi *Nyiramkeun* pusaka dilaksanakan tawasulan, tujuh juru kunci masing-masing membawa sumber mata air untuk dibacakan do'a Islami. Sementara tokoh masyarakat dan keturunan Talagamanggung bertanggung jawab mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan, mengatur kehadiran tamu dan mempersiapkan hidangan untuk tamu.

9) Nilai Demokratis

Dalam pelaksanaan tradisi adat ini tidak ada paksaan atau larangan dari masyarakat setempat selama upacara ini. Sebaliknya, pemerintah memberikan kebebasan kepada perempuan tersebut sepanjang tidak melanggar norma agama. Prinsip kekerabatan yang demokratis, ide dasar demokrasi ini diwujudkan dengan mempertemukan para pemimpin masyarakat pada kesepakatan umum untuk mengambil keputusan bersama.

10) Nilai Etika

Etika berarti tata krama, ketertiban sosial, etika, dan sopan santun. Dalam proses interaksi sosial antar individu dalam masyarakat Sunda khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Nyiramkeun* pusaka tidak boleh menyinggung perasaan orang lain karena akan menimbulkan perpecahan di kalangan anggota masyarakat itu sendiri.

Dalam tradisi *Nyiramkeun* pusaka mendorong masyarakat Talaga untuk menjaga hubungan *antara* manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan. Untuk itu, masyarakat harus berusaha saling melindungi agar tidak mengatakan hal-hal yang dapat melukai perasaan orang lain.

Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka yang dilaksanakan di Museum Talagamanggung, Majalengka, merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Upacara ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat setempat.

Meskipun upacara ini memiliki banyak nilai positif, tantangan dalam pelestariannya tetap ada, seperti kurangnya promosi dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini melalui pendidikan dan kegiatan promosi yang efektif

## KESIMPULAN

Satu-satunya tradisi yang ada di Museum Talagamanggung adalah tradisi *Nyiramkeun* Pusaka. Masyarakat Desa Talagawetan harus bangga akan hal ini, dan sudah menjadi tugas mereka untuk melestarikannya agar tidak luntur seiring berjalannya waktu. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang kaya akan makna. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Majalengka dapat menjaga warisan budaya mereka serta

memperkuat identitas komunitas di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Tradisi ini diawali dengan kirab arak-arakan pusaka dari bumi ageng menuju kantor kecamatan Talaga setelah itu menuju bumi alit atau museun talagamanggung. Pusaka yang telah diarak kemudian diserahkan kepada keluarga keturunan talagamanggung. Acara yang selanjutnya adalah pembukaan (mukadimah), pembacaan dawuh puja ratu sabda raja 1540 M, sambutan, hadoroh, menyatukan *Ci Nyusu* atau tujuh sumber mata air, prosesi *Nyiramkeun* pusaka, do'a, penutup. Acara tradisi *Nyiramkeun* pusaka ini di akhiri dengan dilaksanakannya acara makan bersama yang telah dihidangkan untuk para tamu undangan. Kearifan lokal tradisi ini memiliki beberapa nilai, diantaranya adalah nilai religius yang mengungkapkan ketaatan individu, nilai toleransi, sikap dan tindakan menghormati perbedaan agama, ras dan etnis, nilai pedagogi, pembelajaran mengubah pengetahuan manusia, sikap, budaya dan keterampilan, nilai disiplin untuk meningkatkan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya, nilai estetika berkaitan dengan nilai seni yang indah, nilai sosial mengatur interaksi sosial, menghormati hierarki, dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat, nilai ekonomis dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar, nilai gotong royong mengacu pada orang-orang bersama sama bekerja menuju tujuan yang sama, nilai demokratis tidak ada paksaan atau masyarakat pengekangan bahkan pemerintahan membebaskan asalkan hal tersebut tidak keluar dari norma norma agama, nilai etika identik dengan tata karma, tata sosial, etika dan sopan santun.

## REKOMNDASI

Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka merupakan tradisi yang dilakukan di Desa Talagawetan, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka dan masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat, oleh karena itu disarankan khususnya bagi masyarakat Desa Talagawetan untuk tetap tinggal melestarikan tradisi ini agar tidak hilang seiring berjalannya waktu, meskipun telah diadaptasi perkembangan zaman.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen program studi pendidikan Sejarah selaku pembimbing, kepada para narasumber dan yayasan Talagamanggung yang telah memberikan izin pada penelitian ini, serta pihak-pihak terkait yang telah mendukung kelancara terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Defitriani Karina, (2023) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kaliwonan Desa Sidamulih Kabupaten Pangandaran.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–11.
- Ibrahim, N., Yusuf, M., & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Visipena*, 9(2), 215-235. DOI: <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Ikbal Muttaqin, (2021). Sejarah dan Eksistensi Tradisi Nyiramkeun Pusaka di Museum Talagamanggung Kecamatan Talang Kabupaten Majalengka.
- Larasati, P. P., & Manara, A. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara Dalam Pengembangan Indonesia Halal Touris. *Et-Trijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 5(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.21107/ete.v5i2.4584>
- Nasihuddin, A. (2017). Kearifan Lokal Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Di Desa Janggolan Kec. Sumpiuh, Banyumas). *Bina Hukum Lingkungan*, 2(1), 99–107. DOI: <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n1.9>

- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248-266. DOI: <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Putria, U. (2022). Pertautan Nilai Agama Dalam Tradisi: Pareresan Dalam Makna Keislaman. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 15–29. DOI: <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.102>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Istoria*. 15(1), 45-57. DOI: <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Pertiwi, G. R., & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41-52. DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Siri Maysarah, (2021). Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Kadhisah Di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Tjahyadi, Andayani, & Wafa. (2020). Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya. Pagan Press
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Emiris Tentang Huyula. Deepublish.